

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Tantangan Pancasila Sebagai Ideologi Negara

Gina Soniya¹, M Daffa Ardani², Naufal Fazli Riaz³, Nadia Aulia⁴.

¹²³⁴Universitas Mataram, Matama, Indonesia, ginasoniya008@gmail.com

Abstrak: Globalisasi dan budaya asing menjadi tantangan bagi penerapan Pancasila sebagai ideologi negara karena dapat memengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia. Perkembangan zaman menghadirkan berbagai problematika dalam implementasi nilai-nilai Pancasila, baik dari aspek internal maupun eksternal. Secara internal, tantangan utama adalah kurangnya pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat, yang diperparah dengan maraknya korupsi yang menghambat pemerataan kesejahteraan. Sementara itu, tantangan eksternal meliputi pengaruh globalisasi yang mendorong individualisme, bertentangan dengan semangat gotong royong, serta penyebaran hoaks dan propaganda melalui media digital yang semakin mempersulit pemahaman masyarakat terhadap Pancasila. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan meningkatkan kualitas pendidikan serta literasi digital guna membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila. Pemerintah harus memastikan bahwa setiap kebijakan yang dibuat tetap berlandaskan Pancasila, termasuk dalam regulasi ekonomi dan digital, sementara penguatan komunitas lokal serta peran lembaga sosial diperlukan untuk menjaga nilai persatuan dan kebersamaan. Partisipasi aktif masyarakat dalam demokrasi dan musyawarah juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara di era globalisasi yang terus berkembang

Kata Kunci: Globalisasi, Pancasila, Individualisme, Literasi Digital, Gotong Royong.

Abstract: Globalization and foreign cultures pose challenges to the implementation of Pancasila as the state ideology, as they can influence the mindset of Indonesian society. The advancement of time presents various issues in applying Pancasila values, both internally and externally. Internally, the main challenges include a lack of understanding and practice of Pancasila values among the people, exacerbated by widespread corruption that hinders equitable welfare distribution. Meanwhile, external challenges involve the influence of globalization, which encourages individualism that contradicts the spirit of mutual cooperation, as well as the spread of hoaxes and propaganda through digital media, making it harder for society to comprehend Pancasila. Addressing these challenges requires a comprehensive approach, including improving education quality and digital literacy to build public awareness of Pancasila values. The government must ensure that all policies remain grounded in Pancasila, including economic and digital regulations, while strengthening local communities and social institutions to uphold unity and togetherness. Active participation of society in democracy and deliberation is also a crucial factor in preserving Pancasila as a guiding principle for national and state life in an ever-evolving era of globalization.

Keywords: Globalization, Pancasila, Individualism, Digital Literacy, Mutual Cooperation

*Correspondence Address: ginasoniya008@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	31 May 2025	31 May 2025	30 November 2025

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pancasila sebagai ideologi negara menghadapi problematika yang beragam dan kompleks, yang memerlukan perhatian serius dan upaya kolektif untuk memperkuat dan mempertegas penerapannya. Latar belakangnya mencakup tantangan internal seperti pemahaman dan praktik nilai-nilai Pancasila yang masih belum optimal, yang tercermin dalam kesenjangan penerapan nilai-nilainya di masyarakat. Praktik di masyarakat belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, kerja sama, dan keadilan, serta munculnya sikap egois dan individualisme yang bertentangan dengan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, ancaman eksternal seperti radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme agama juga mengancam keberagaman dan persatuan bangsa, sehingga memerlukan upaya pencegahan dan penanggulangan yang efektif. Pengaruh ideologi-ideologi asing yang bertentangan dengan Pancasila, seperti separatisme, juga turut mengancam kedaulatan negara dan memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat.

Globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai bangsa, sehingga memerlukan adaptasi nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan dan dapat menjawab tantangan zaman. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat juga memengaruhi cara masyarakat memahami dan menerapkan Pancasila, sehingga memerlukan inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan strategi penerapan nilai-nilai Pancasila. Implikasi dari problematika ini adalah menurunnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa, munculnya konflik sosial dan politik, merosotnya kualitas moral dan etika masyarakat, penyebaran radikalisme dan intoleransi, serta perluasan kesenjangan sosial dan ekonomi.

Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat dan mempertegas penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara menjadi sangat penting, yang dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai budaya bangsa, serta penegakan hukum yang adil dan tegas terhadap tindakan yang merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan sejahtera, serta meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila.

METODE | METHOD

Dalam penulisan jurnal Problematika Pancasila sebagai Ideologi Negara ini, penulis menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan membaca dan mencari referensi dari berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, dan artikel ilmiah. Menurut Ridley (2012): Studi literatur adalah proses pengumpulan, analisis, dan sintesis data yang berasal dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, dengan tujuan untuk membangun kerangka teoritis dan memahami fenomena yang diteliti. Metode ini memungkinkan penulis untuk memperoleh berbagai perspektif dari penelitian terdahulu, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan argumen dan analisis lebih lanjut. Studi literatur juga membantu dalam memahami konsep serta teori yang telah dikaji oleh para ahli, sehingga penulis dapat menyusun kerangka pemikiran yang lebih komprehensif.

Data yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut dikumpulkan, dianalisis secara sistematis, dan ditarik kesimpulan guna menciptakan gagasan baru yang relevan dengan topik pembahasan. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, mengidentifikasi pola atau tren, serta merumuskan hasil yang dapat memperkaya diskusi dalam jurnal. Setelah analisis selesai, hasil dan pembahasan dijabarkan secara terstruktur untuk memberikan pemahaman yang jelas serta kontribusi ilmiah yang dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Pancasila sebagai ideologi negara terus menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi pemaknaan serta implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sebagai pedoman utama dalam membangun Indonesia yang berdaulat, adil, dan sejahtera, Pancasila harus tetap relevan dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang terus berkembang. Perubahan zaman, kemajuan teknologi, serta interaksi global membawa pengaruh yang dapat memperkuat maupun melemahkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila sebagai ideologi negara masih menghadapi berbagai tantangan di era modern, baik dari aspek internal maupun eksternal. Tantangan internal mencakup kurangnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat, maraknya praktik korupsi yang menghambat pemerataan kesejahteraan, serta politik identitas dan polarisasi yang berpotensi memecah persatuan bangsa. Sementara itu, tantangan eksternal seperti pengaruh globalisasi dan budaya asing semakin memengaruhi pola pikir masyarakat, termasuk berkembangnya individualisme yang bertentangan dengan nilai gotong royong, serta penyebaran hoaks dan propaganda melalui media digital yang dapat mengurangi pemahaman terhadap Pancasila. Berikut beberapa tantangan yang dihadapi Pancasila sebagai ideologi negara:

A. Tantangan Pancasila sebagai Ideologi Negara

1. Tantangan Internal

Sebagai dasar dan ideologi negara Indonesia, seharusnya menjadi pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, dalam praktiknya, Pancasila menghadapi berbagai tantangan internal yang menghambat perwujudannya secara utuh di tengah masyarakat. Tantangan-tantangan ini bukan hanya bersumber dari kurangnya pemahaman masyarakat, tetapi juga dari lemahnya implementasi nilai-nilai Pancasila di berbagai sektor kehidupan.

Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Banyak masyarakat yang hanya mengenal Pancasila sebagai hafalan lima sila tanpa memahami makna dan aplikasi setiap sila dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan perilaku masyarakat sering bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti sikap intoleransi, individualisme, dan apatisisme sosial. Misalnya, semangat gotong royong sebagai bagian dari nilai kemanusiaan dan kebersamaan kini mulai terkikis oleh gaya hidup modern yang lebih menekankan pada kepentingan pribadi. Kurangnya edukasi dan sosialisasi tentang Pancasila juga memperparah keadaan, terutama di kalangan generasi muda. Padahal, generasi muda adalah tonggak utama dalam melanjutkan cita-cita bangsa. Rendahnya pemahaman Pancasila di kalangan ini membuat mereka rentan terhadap pengaruh ideologi asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan karakter berbasis Pancasila yang seharusnya ditanamkan sejak dini belum terlaksana secara optimal dalam sistem pendidikan nasional. Materi tentang Pancasila seringkali hanya bersifat teoritis dan kurang membumi dalam praktik kehidupan nyata.

Selain itu, praktik korupsi yang masih merajalela menjadi tantangan serius yang secara langsung bertentangan dengan sila kelima Pancasila, yakni Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Korupsi tidak hanya merugikan negara secara ekonomi, tetapi juga melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara. Ketidakmerataan pembangunan, ketimpangan ekonomi, serta minimnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan menjadi dampak nyata dari praktik korupsi yang berlangsung secara sistemik. Ketika sebagian kecil elite menikmati hasil pembangunan, sementara sebagian besar rakyat hidup dalam kesulitan, maka prinsip keadilan sosial menjadi sulit untuk diwujudkan.

Tantangan lain yang tak kalah mengkhawatirkan adalah menguatnya politik identitas dan polarisasi sosial-politik. Dalam beberapa tahun terakhir, politik identitas semakin sering dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk meraih kekuasaan dengan mengorbankan persatuan bangsa. Politik identitas menciptakan sekat-sekat sosial yang memecah belah

masyarakat berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan (SARA). Hal ini jelas bertentangan dengan sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Polarisasi politik yang tajam, terutama menjelang dan pasca pemilihan umum, memicu ketegangan antar kelompok masyarakat dan dapat mengarah pada konflik horizontal. Demokrasi yang seharusnya menjadi arena musyawarah untuk mufakat berubah menjadi ajang pertarungan identitas dan kepentingan kelompok sempit. Tantangan-tantangan internal ini memperlihatkan bahwa penguatan ideologi Pancasila harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Diperlukan upaya serius dari pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan seluruh elemen bangsa untuk memperkuat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila harus diintegrasikan dalam seluruh jenjang pendidikan secara kontekstual, bukan hanya sebagai mata pelajaran hafalan. Di samping itu, penegakan hukum yang adil dan pemberantasan korupsi perlu dilakukan secara tegas untuk menumbuhkan kepercayaan publik dan mewujudkan keadilan sosial.

Pancasila bukan hanya simbol negara, melainkan landasan moral dan etika dalam membangun Indonesia yang berdaulat, adil, dan makmur. Tantangan internal yang ada harus menjadi refleksi untuk memperkuat komitmen bersama dalam menjadikan Pancasila sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Tantangan Eksternal

Di tengah arus globalisasi yang kian cepat dan luas, Pancasila menghadapi tantangan eksternal yang signifikan. Globalisasi telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk nilai-nilai budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Tantangan ini tidak hanya datang dari luar negeri, melainkan juga dari ketidakmampuan dalam menyaring pengaruh asing yang masuk secara masif. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai ideologi negara dituntut untuk tetap relevan, adaptif, namun tetap teguh sebagai penuntun arah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu pengaruh paling nyata dari globalisasi adalah perubahan pola pikir masyarakat yang cenderung mengarah pada individualisme. Budaya asing yang masuk melalui media sosial, film, musik, dan gaya hidup modern membawa nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan semangat gotong royong, toleransi, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Individualisme ini lambat laun dapat melemahkan solidaritas sosial dan kepedulian antarwarga, menjauhkan masyarakat dari semangat kolektivisme yang menjadi inti sila kedua dan kelima Pancasila.

Tak hanya itu, globalisasi juga memicu krisis identitas nasional. Keterbukaan informasi yang tak terbanding memudahkan penyebaran budaya asing yang kerap kali lebih menarik perhatian generasi muda dibandingkan dengan nilai-nilai lokal atau kebangsaan. Jika tidak disikapi secara bijaksana, hal ini dapat mengikis rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas Indonesia. Pancasila sebagai simbol identitas dan jati diri bangsa harus tetap mampu menjadi pembeda dan pengikat di tengah keberagaman dan tekanan global. Sebagaimana dikatakan Budimansyah (2010), Pancasila bukanlah sesuatu yang statis, melainkan ideologi yang dinamis dan terbuka, yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Tantangan global juga muncul dalam bentuk dominasi ekonomi dan teknologi oleh negara-negara maju, yang berpotensi menimbulkan ketergantungan. Ketergantungan pada produk, teknologi, dan sistem dari luar negeri dapat mempengaruhi pola produksi, konsumsi, bahkan orientasi pembangunan nasional. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk memperkuat kemandirian ekonomi dan teknologi, dengan tetap berpegang pada prinsip keadilan sosial dan kesejahteraan bersama sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila.

B. Solusi dari Tantangan Pancasila sebagai Ideologi Negara

Untuk mengatasi tantangan eksternal ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif. Salah satu langkah strategis yaitu:

1. Peningkatan kualitas pendidikan nasional karena pendidikan formal perlu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif, tidak sekadar bersifat teoritis. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan dinamika zaman agar lebih mudah dipahami dan diterapkan, terutama oleh generasi muda. Di samping itu, pendidikan nonformal dan informal juga perlu dioptimalkan melalui pelatihan, seminar, dan kegiatan sosial yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya Pancasila.

2. Peningkatan literasi masyarakat, khususnya literasi digital dan media, menjadi sangat penting dalam menghadapi era informasi. Masyarakat perlu dibekali kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, ujaran kebencian, dan ideologi asing yang bertentangan dengan Pancasila. Literasi yang baik akan membantu masyarakat menyaring informasi dan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa. Kampanye literasi dan program pemberdayaan komunitas lokal perlu didorong untuk memperkuat ketahanan ideologis masyarakat.

3. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga dapat menjadi senjata efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil dapat memanfaatkan media sosial, aplikasi edukatif, dan konten digital interaktif untuk menyosialisasikan Pancasila secara menarik dan relevan. Dengan pendekatan ini, generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital dapat menjadikan Pancasila sebagai bagian dari gaya hidup mereka, bukan sekadar simbol formalitas.

4. Penguatan kelembagaan sosial dan komunitas lokal harus menjadi prioritas. Lembaga adat, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal memiliki peran vital dalam menjaga nilai-nilai gotong royong, keadilan, dan persatuan. Mereka adalah benteng terakhir dalam mempertahankan karakter kebangsaan di tengah penetrasi budaya global. Program penguatan komunitas yang menekankan kolaborasi, solidaritas, dan kemandirian harus terus dikembangkan.

5. Pemerintah juga memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, termasuk dalam pengaturan konten digital dan pembangunan ekonomi. Regulasi yang adil dan tegas terhadap penyebaran konten negatif harus dilakukan tanpa mengekang kebebasan berekspresi, namun tetap menjaga integritas nilai kebangsaan. Di bidang ekonomi, prinsip keadilan sosial harus diimplementasikan melalui kebijakan pembangunan inklusif yang berpihak kepada kelompok rentan dan daerah tertinggal. Program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dapat menjadi cara untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan secara merata.

Dengan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam proses demokrasi dan musyawarah menjadi pilar penting dalam penguatan Pancasila di era global. Partisipasi ini mencerminkan kesadaran politik dan tanggung jawab sosial warga negara dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Demokrasi yang berlandaskan Pancasila akan mampu membentuk masyarakat yang adil, damai, dan beradab.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila sebagai ideologi negara menghadapi banyak tantangan di zaman sekarang. Tantangan-tantangan ini dapat memengaruhi pemaknaan dan pelaksanaan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain politik identitas yang dapat memecah persatuan bangsa, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila dan korupsi yang menghambat kesejahteraan. Selain itu, globalisasi dan pengaruh budaya lain menyebabkan orang menjadi lebih individualis, yang bertentangan dengan prinsip gotong royong Pancasila. Digitalisasi dan penyebaran informasi melalui media sosial juga menjadi ancaman karena maraknya hoaks dan propaganda, yang dapat mengurangi pemahaman tentang Pancasila dan memecah belah masyarakat.

Revitalisasi pendidikan Pancasila, penerapan undang-undang tentang informasi digital, dan penggunaan media untuk mengajarkan nilai-nilai nasional adalah langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Agar Pancasila tetap menjadi pedoman utama dalam membangun bangsa yang bersatu, adil, dan sejahtera, sangat penting agar semua orang, termasuk pemerintah, akademisi, dan komunitas, menyadari hal ini. Pancasila dapat tetap relevan dan berfungsi sebagai ideologi negara yang kokoh di tengah perubahan zaman melalui tindakan konkret yang dilakukan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Puji syukur kita ucapkan kehadirat Allah S.W.T karena berkat rahmat-Nya artikel ini bisa kami selesaikan, doa kedua orang tua yang selalu menyertai tiap langkah. Dan banyak rasa terimakasih kepada dosen pembimbing Bapak Edy kurniawansyah,S.Pd.,M.Pd. Atas bimbingannya yang selalu sabar dan tidak hentinya untuk mengoreksi tiap-tiap kekeliruan dan akhirnya sampai pada tahap ini, sehingga kami bisa menyelesaikan jurnal kami yang berjudul "Tantangan Pancasila sebagai Ideologi Negara"

REFERENSI | REFERENCE

- Daulay, Nia Silvina, et al. "Dinamika Dan Tantangan Pancasila Dalam Arus Sejarah Bangsa Indonesia Berdasarkan Perspektif Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3.4 (2024):
- Fadilah, Nurul. "Tantangan dan penguatan ideologi Pancasila dalam menghadapi era revolusi industri 4.0." *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (DECA)* 2.02 (2019): 66-78.
- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Salam, M. (2021). Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 43-51.
- Iqbal, M., Ramadhani, A. V., Nasution, K., Afsarini, A., Lazuardi, D. N., & Ambarita, T. (2024). Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(3).
- Marzuki, M., Putri, L. R. R., Siregar, S. M., & Harahap, M. R. (2025). Analisis Pancasila sebagai Ideologi Negara di Era Globalisasi. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(1),
- Muslimin, H. (2016). Tantangan terhadap pancasila sebagai ideologi dan dasar negara pasca reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1)
- Noersyaheri, F. A., Mayriska, K. R., Riszeki, S. M., & Fitriyono, R. A. (2022). Pancasila dan Tantangan Masa Kini. *Gema Keadilan*, 9(2)
- Nurahmani, Aditya. "Problematika dalam Mewujudkan Pancasila Sebagai Ideologi yang Bernilai Substantif." *Padjadjaran Law Review* 6 (2018).
- Pratama, A. H., Putranami, M. F., & Giovany, D. F. (2024). Pancasila Sebagai Fondasi Moral Dan Intelktual Bangsa Realitas Dan Tantangan Dalam Konteks Masyarakat Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(03)
- Rajagukguk, C. F. H., Ayudea, D. N., & Ananda, E. M. R. (2024). Eksistensi Pancasila Sebagai Dasar Negara Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3)
- Ramadhani, A. B., Halizah, F. N., Untari, H., Anggraini, M. S., Kristina, M. A., & Puspita, A. M. I. (2024). Transformasi Pancasila Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3)